

PELAKSANAAN TUGAS GPK DALAM MEMBERIKAN PENGAJARAN REMEDIAL TERHADAP SISWA TUNANETRA DI SMP N 2 SEWON BANTUL

THE ASSIGMENTS IMPLEMENTATION OF SPECIAL EDUCATION TEACHER AT SMP N 2 SEWON BANTUL

Oleh: Muhammad Bima Pradana, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
muhbimapradana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memberikan pengajaran remedial terhadap siswa tunanetra di SMP N 2 Sewon Bantul. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu 1 orang Guru Pembimbing Khusus SMP N 2 Sewon Bantul. Teknik Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan analisis dokumen atau dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik diantaranya teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian meliputi: 1) Guru Pembimbing Khusus yang bertugas di SMP N 2 Sewon Bantul berjumlah satu orang, dan bertugas selama dua hari dalam sepekan, 2) Layanan pengajaran remedial oleh GPK diberikan ketika siswa tunanetra mengalami kesulitan untuk mengikuti dan memahami materi yang diajarkan, 3) Pemberian layanan pengajaran remedial diberikan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, saat waktu senggang siswa dan GPK baik saat istirahat maupun setelah proses pembelajaran selesai, 4) Tahapan-tahapan pengajaran remedial oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir, dan 5) Bentuk layanan pengajaran remedial terhadap siswa tunanetra di SMP N 2 Sewon Bantul adalah layanan remedial secara individu.

Kata kunci : Guru Pembimbing Khusus (GPK), Pengajaran Remedial, dan Siswa Tunanetra

Abstract

This research is intended to describe the assignments implementation of Special Education Teacher in providing remedial teaching to visual impairment students at SMP N 2 Sewon Bantul. This research used qualitative approach with descriptive research type. The subject of this research was one teacher from Special Education Teacher (GPK) at SMP N 2 Sewon Bantul. Data collection techniques were observation, interview and document analysis or documentation. The techniques of analyzing data were data reduction, data presentation, conclusion and verification. To ensure the trustworthiness of the research, the data were using triangulation techniques such as interview techniques, observation, and documentation. The findings of the study show that 1) There is one special education teacher at SMP N 2 Sewon, and works for two days in a week, 2) The GPK offers remedial teaching services for visual impairment students who have difficulties to following and understanding the learning's material, 3) The distribution of remedial teaching services occurs during in the classroom, students and GPK's free time or after the learning process is complete, 4) Remedial teaching steps by Special Education Teacher(GPK) are including planning stage, implementation stage and final stage, 5) The form of remedial teaching services to students with visual impairment at SMP N 2 Sewon Bantul is an individual remedial service.

Keywords: Special Education Teacher, Remedial Teaching, and Student With Visual Impairment

PENDAHULUAN

Tugas pokok guru pembimbing khusus menurut Garnida (2015: 88) diantaranya adalah Menyusun instrumen asesmen pendidikan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik, melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran dengan guru kelas/ mata pelajaran, memberikan bantuan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum berupa pengajaran remedial atau pengayaan, memberi bimbingan secara berkesinambungan dan tugas-tugas advokasi lain yang berhubungan dengan siswa ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Dari definisi tugas guru pembimbing khusus di atas, dapat dimaknai bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan seorang guru yang berperan penting terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar secara inklusif. Begitu juga dengan tugas yang dimiliki oleh guru pembimbing khusus SMP N 2 Sewon Bantul, guru pembimbing khusus yang bertugas di sekolah tersebut memiliki peranan penting untuk membimbing dan memberikan solusi bagi siswa tunanetra saat mengalami kesulitan belajar.

Dengan didasari studi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapati bahwa ada faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar siswa SMP N 2 Sewon Bantul yang diantaranya ialah keterlibatan Guru Pembimbing Khusus dalam bertugas memberikan berbagai bentuk bantuan layanan khusus yang berupa pengajaran remedial pada siswa tunanetra. Oleh

karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana dan sejauh mana tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memberikan pengajaran remedial pada siswa tunanetra di SMP N 2 Sewon Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin, 2011: 29).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Sewon Bantul Yogyakarta yang beralamat di Jalan Raya Parangtritis, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Mengenai waktu penelitian, peneliti telah melakukan proses penelitian saat dimulainya semester genap pada tahun ajar 2016/ 2017 dengan rencana penelitian selama kurang lebih tiga bulan pada tahun 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. (Arikunto, 2005: 122), peneliti mengambil subjek guru pembimbing khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini teknik pengumpulan data yang telah digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen atau dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Artinya ketika peneliti menggunakan ketiga teknik analisis data di atas peneliti harus mengawali dengan mengolah data-data yang diperoleh dengan cara mengambil data-data yang relevan, setelah data-data diolah, peneliti menyajikan data yang telah diolah dengan bentuk teks naratif deskriptif. Tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan atau menggaris bawahi hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Diskripsi Pengajaran Remedial oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Adapun data atau informasi mengenai layanan pengajaran remedial oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) terhadap siswa tunanetra SMP N 2 Sewon Bantul diantaranya ialah:

- a. Guru Pembimbing Khusus yang bertugas di SMP N 2 Sewon Bantul berjumlah satu GPK, GPK tersebut merupakan guru dengan latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). GPK tersebut bertugas selama dua hari dalam sepekan pada hari Jumat dan Sabtu.
- b. Layanan pengajaran remedial oleh GPK umumnya diberikan ketika siswa tunanetra merasa kesulitan untuk mengikuti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan

demikian tujuan dari pemberian layanan pengajaran remedial ini ialah meminimalisir kesulitan belajar siswa tunanetra saat sedang dan setelah memperoleh proses pembelajaran. Adapun pemberian layanan pengajaran remedial tersebut diberikan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, saat waktu senggang siswa dan GPK baik saat istirahat maupun setelah proses pembelajaran selesai.

2. Tahapan-tahapan Pengajaran Remedial oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Tahapan-tahapan yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memberikan layanan pengajaran remedial bagi siswa tunanetra di SMP N 2 Sewon Bantul adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

a. Tahap Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan oleh GPK di tahap ini ialah melakukan penelaahan kasus atau permasalahan belajar anak dengan mendiagnosa kendala-kendala belajar siswa serta melakukan alternatif tindakan untuk mengkonsep bentuk pengajaran remedial yang tepat bagi siswa tunanetra.

b. Tahap Pelaksanaan

GPK merealisasikan layanan pengajaran remedial yang sebelumnya telah dikonsep secara matang, diberikan secara privat/ individu, dengan memberikan materi pengajaran remedial yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan.

Adapun strategi pendekatan yang digunakan dalam pemberian pengajaran remedial adalah strategi pendekatan yang bersifat perbaikan (kuratif), dan strategi pendekatan yang bersifat pengembangan. Artinya ialah penerapan layanan

pengajaran remedial itu berorientasi ke perbaikan pemahaman dan hasil belajar serta pengembangan pengetahuan siswa tunanetra.

c. Tahap Akhir

Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan guru mata pelajaran melakukan postes yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pelaksanaan layanan pengajaran remedial. Akan tetapi pelaksanaan tahapan terakhir ini biasanya dilakukan bersamaan dengan ulangan harian atau ujian sekolah berlangsung.

3. Bentuk Layanan Pengajaran Remedial secara Individu

Guru GPK dalam melaksanakan pengajaran remedial bagi siswa tunanetra SMP N 2 Sewon Bantul melakukan beberapa hal sesuai dengan tahapan-tahapan di atas. Dalam proses penelitian, peneliti memperoleh data-data kendala siswa tunanetra dan memperoleh pula langkah-langkah guru GPK dalam mengatasi kendala belajar siswa yang bersangkutan.

Siswa tunanetra A yang diamati oleh peneliti mengalami kendala mengenai memahami rumus-rumus dalam mata pelajaran matematika dan IPA serta mengalami Kekurangan bahan belajar/ materi yang dicatat. Adapun antisipasi atau solusi yang dilakukan oleh GPK diantaranya ialah menggunakan media/ alat bantu belajar yang dapat dilihat dengan mata penglihatan lemah, melatih rumus mulai dari hal yang sederhana sampai yang tersulit, memberikan penjelasan suatu konsep dengan bahasa yang mudah dimengerti, serta memberikan layanan baca/ *reading service*.

Siswa tunanetra F yang diamati oleh peneliti pun juga mengalami kendala belajar berbeda yang diantaranya ialah siswa yang bersangkutan

mengalami kesulitan untuk memahami konsep bangun ruang, masih memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf Braille yang belum baik, dan mengalami kesulitan untuk memahami kalimat yang bersifat perumpamaan seperti halnya pada kalimat majas.

Dengan adanya kendala belajar yang berbeda, GPK pun melakukan antisipasi dan langkah-langkah untuk meminimalisir kendala tersebut dengan cara membuat media/ alat bantu belajar yang dapat diraba/ dipegang atau membuat gambar timbul, memberikan pendalaman materi tentang baca tulis huruf braille, serta memperbanyak tugas menulis, memberikan penjelasan mengenai konsep suatu objek visual dengan menggunakan bahasa yang komunikatif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Pengajaran Remedial

Faktor pendukung dan penghambat layanan pengajaran remedial yang dialami oleh GPK ialah:

- a. Faktor Pendukung: kapasitas GPK yang tepat, dedikasi tinggi yang dimiliki oleh guru GPK, kreatifitas dan inovasi belajar yang dimiliki oleh guru GPK, peran serta guru mata pelajaran dalam memberikan layanan pengajaran remedial dan semangat belajar siswa tunanetra yang membanggakan.
- b. Faktor Penghambat: terbatasnya GPK yang bertugas di SMP N 2 Sewon Bantul, tugas yang terlalu banyak yang dimiliki oleh GPK, minimnya jam mengajar yang dimiliki oleh GPK, banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan dari GPK, sekolah belum memiliki GPK mandiri yang diangkat secara langsung oleh pihak sekolah, dan belum adanya kebijakan-kebijakan sekolah

yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP N 2 Sewon Bantul.

B. Hasil Pembahasan

1. Deskripsi Pengajaran Remedial oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Guru Pembimbing Khusus yang bertugas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif SMP N 2 Sewon Bantul merupakan guru yang di tunjuk oleh dinas terkait dan memperoleh tugas dari kepala sekolah setempat untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SMP N 2 Sewon Bantul, sehingga sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gardina, (2015: 129) bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) ialah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah, kepala dinas, kepala pusat sumber (*resource center*) untuk memberikan bimbingan, advokasi, konsultasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Tujuan dari pemberian layanan pengajaran remedial bagi siswa tunanetra di SMP N 2 Sewon ialah meminimalisir kendala atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunanetra, dengan demikian tujuan tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Wijaya (2010: 46) pelaksanaan pengajaran remedial memberikan harapan baik terhadap murid-murid yang mengalami kesulitan belajar. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dengan dilakukannya pengajaran remedial diharapkan akan dapat memberikan solusi dari permasalahan belajar yang dialami.

2. Tahapan-tahapan Pengajaran Remedial oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Adapun tahapan perencanaan atau prosedur awal dalam memberikan pengajaran remedial yang dilakukan oleh GPK bagi siswa tunanetra SMP N 2 Sewon Bantul telah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maknum (dalam Supartini, 2001: 47) yang menjelaskan bahwa dalam tahap perencanaan atau prosedur awal pengajaran remedial bagi siswa ialah guru wajib melakukan Penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya serta menentukan alternatif tindakan.

Dalam tahapan pelaksanaan pengajaran remedial peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pendekatan yang bersifat perbaikan (kuratif) dan pengembangan telah sesuai dengan asumsi yang mendasari penerapan pengajaran remedial, yaitu dengan dasar melihat kemampuan belajar dan hasil belajar setiap individu tidaklah sama, bahkan setiap individu memiliki kebutuhan belajar tersendiri, ditambah siswa tunanetra di SMP N 2 Sewon Bantul berada di tingkat kelas yang berbeda, tentulah memerlukan tindakan-tindakan pendampingan yang berbeda pula.

Selanjutnya dalam tahap terakhir umumnya GPK melakukan *post test* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pelaksanaan layanan pengajaran remedial. Akan tetapi pelaksanaan tahapan terakhir ini biasanya dilakukan bersamaan dengan ulangan harian atau ujian sekolah berlangsung.

Dengan demikian dari tahapan-tahapan pengajaran remedial oleh GPK bagi siswa tunanetra SMP N 2 Sewon Bantul di atas peneliti

menilai bahwa tahapan awal dan tahapan pelaksanaan pengajaran remedial sudah sesuai hanya saja tahap akhir yang menjadi penilaian kembali kemampuan dan hasil belajar siswa tunanetra belum begitu terlihat dengan dibuktikan bahwa berdasarkan keterangan dan penjelasan dari GPK. GPK tidak melakukan tindakan mengadakan reevaluasi dan rediagnostik dari hasil belajar siswa tunanetra.

3. Bentuk Layanan Pengajaran Remedial secara Individu

Dalam pemberian layanan pengajaran remedial oleh GPK, peneliti mencermati ada beberapa hal yang sudah sesuai dengan teori karakteristik belajar siswa tunanetra. Dalam arti penerapan pengajaran remedial telah memuat prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunanetra.

Kedua strategi pendekatan yang diterapkan ke dalam pengajaran remedial pada dasarnya telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Supartini (2010: 57), akan tetapi Guru Pembimbing Khusus dalam menerapkan layanan pengajaran remedial tidak menerapkan strategi pendekatan bersifat preventif yang pada dasarnya strategi ini diterapkan saat menjelang atau sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun Guru Pembimbing Khusus (GPK) berharap tiap-tiap siswa tunanetra tetap memperoleh pengajaran remedial dengan strategi pendekatan yang bersifat preventif walau diberikan oleh orang tua dan pihak keluarga saat belajar di rumah.

Setiap kendala yang dimiliki siswa satu dengan yang lainnya tentu saja berbeda. Seperti halnya Siswa F dan Siswa A SMP N 2 Sewon pun memiliki kendala/ kesulitan belajar yang berbeda,

walau keduanya memiliki kesulitan dalam belajar ilmu pasti seperti matematika. Namun F dalam memberikan keterangan ketika proses wawancara berlangsung, ia menyampaikan bahwa kendala belajar terbesarnya saat ini ialah masih kesulitan dalam tulis menulis huruf Braille dan memahami konsep objek atau kata-kata yang bersifat perumpamaan seperti halnya majas. Berbeda dengan A selaku siswa tunanetra *low vision* kelas IX yang lebih sering membutuhkan pendampingan belajar dan pendampingan layanan baca guna menghadapi ujian-ujian akhir sekolah dan ujian nasional.

GPK ketika memberikan layanan pengajaran remedial telah sesuai dengan kebutuhan dan pokok permasalahan kendala belajar siswa. Seperti halnya guru dalam proses pembelajaran remedial ketika mendampingi F selaku siswa tunanetra total dalam penyelenggaraannya guru mempersiapkan dan membuat media yang bisa diraba atau dipegang secara langsung oleh siswa F dengan harapan siswa memiliki gambaran dan bisa mengimajinasikan objek yang sedang dipelajarinya. Berbeda ketika saat mendampingi siswa A selaku siswa tunanetra *low vision*, selain memberikan bentuk pendampingan sesuai dengan permasalahan belajar siswa, guru membuat media/ alat bantu pembelajaran dengan cukup memperlihatkan dan menjadikan sebuah objek yang sedang dipelajari menjadikan ukurannya lebih besar hingga terlihat jelas oleh siswa yang bersangkutan. Artinya dengan melakukan layanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di atas, hal ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar siswa yang mengedepankan prinsip

adaptifitas, kekonkretan, interaktif dan prinsip kontinuitas.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Pengajaran Remedial

Peneliti menilai bahwa adanya faktor-faktor pendukung layanan pengajaran remedial oleh GPK bagi siswa tunanetra SMP N 2 Sewon Bantul tidak lepas dari berpengalamannya GPK dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunanetra. Jam terbang yang banyak dan ditambah dengan adanya dua siswa tunanetra yang cerdas membuat tugas dari GPK semakin mudah untuk memberikan layanan pendampingan belajar seperti pemberian pengajaran remedial.

Adapun permasalahan GPK dalam memberikan layanan pengajaran remedial terhadap siswa tunanetra SMP N 2 Sewon Bantul pada dasarnya disebabkan oleh sistem yang tidak mendukung kinerja dari GPK, seperti halnya kebijakan dinas yang memberikan tugas kepada GPK dua hari dalam sepekan serta masih kurang diperhatikannya layanan yang mendukung siswa ABK dalam menempuh jenjang pendidikan di SMP N 2 Sewon Bantul.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan layanan pengajaran remedial bagi siswa tunanetra didasari oleh adanya kendala atau kesulitan belajar dan hasil belajar siswa seperti kemampuan siswa dalam membaca-menulis huruf Braille yang masih belum baik dan adanya materi yang dinilai sulit

sehingga membutuhkan pendampingan secara khusus.

2. Penerapan layanan pengajaran remedial bagi siswa tunanetra diselenggarakan secara individu yang didasari dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang ramah dan tepat sesuai karakteristik belajar siswa tunanetra, yaitu adaptif, konkret, interaktif dan berkelanjutan.
3. Layanan pengajaran remedial bagi siswa tunanetra merupakan jenis layanan pengajaran remedial berdasarkan waktu yaitu diberikan pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran, dilakukan setelah proses pembelajaran dan yang dilakukan setelah pembelajaran.
4. Prosedur pengajaran remedial yang dilakukan oleh GPK ialah mulai dari mendiagnosa kesulitan belajar siswa, melakukan alternatif tindakan konsep pembelajaran, mengimplementasikan konsep pembelajaran pengajaran remedial dan mengevaluasi hasil belajar siswa dengan cara memberikan *post test* ketika ulangan harian, UTS dan UAS.
5. Strategi pendekatan yang digunakan ialah dengan menggunakan strategi pendekatan yang bersifat perbaikan/ kuratif dan strategi pendekatan yang bersifat pengembangan.
6. Faktor pendukung dan penghambat layanan pengajaran remedial
 - a. Faktor pendukung diantaranya berdedikasinya dan berkapasitasnya GPK, adanya kreatifitas dan inovasi belajar oleh GPK, peran serta guru mata pelajaran dan semangat belajar siswa tunanetra yang tinggi.

- b. Faktor penghambat diantaranya ialah terbatasnya guru GPK yang bertugas, tugas yang terlalu banyak dan minimnya jam mengajar yang dimiliki oleh GPK, banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan dari GPK, sekolah belum memiliki guru GPK mandiri dan belum adanya kebijakan-kebijakan sekolah yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP N 2 Sewon Bantul.

Saran

1. Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK).
 - a. Mempertahankan dedikasi dan komitmen tinggi saat bertugas.
 - b. bertugas di hari-hari efektif.
 - c. Mengembangkan dan menjaga koordinasi antar semua pihak.
 - d. Mengajak semua pihak untuk turut serta melayani siswa ABK.
 2. Siswa Tunanetra
 - a. Meningkatkan semangat belajar.
 - b. Senantiasa aktif dalam berinteraksi dengan semua pihak.
 - c. Bersikap mandiri dan ramah terhadap semua pihak.
3. Sekolah/ Kepala Sekolah
 - a. Mengupayakan tambahan GPK.
 - b. Menerbitkan kebijakan mengenai pendidikan inklusi.
 - c. Menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, C. (2010). *Pendidikan Remedial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Supartini, E. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: FIP UNY
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradikma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.